

Proceedings of the ADIC 2012

Volume 1

Sustainable Development and Acehese Welfare:
Opportunities and Challenges

ADIC

Development International Conference

March 26 - 28, 2012

International Islamic University Malaysia

Jointly Organized by



Supported by



PENGEMIS DI BANDA ACEH: LAKON DIRI DALAM KONSEP DRAMATURGIS

Dr. Jasafat, MA dan M. Ridha, SHI

*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Aceh. e-mail: djosafatpen@yahoo.com.
Ketua Divisi Filantropi Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Aceh, e-mail: ridha_alta@yahoo.com.*

Abstract

The existence of beggars in Banda Aceh is one phenomenon that recently became a social problem and has lasted a long time and a negative impact on regional development. Many beggars have come from various regions to this city and which is finally becoming a central activity of begging. Although the government has taken various patterns of countermeasures, those have effectively not worked. It is because the model of countermeasures is partially carried out without focusing on how to improve their quality live of the beggars. This study is to reveal what characteristics and social live of the beggars in Banda Aceh. This study used a qualitative approach, data collection is done by observation and interviews. Area of this study focused on some locations in Banda Aceh. The results showed several characteristics of the beggars in Banda Aceh. Those are less educated and low skills, those are very diverse, consisting of elderly to children. Physically they are defected, paralyzed, blind, and some are normal. Meanwhile their social life and interaction models show that in carrying out activities those beggars require different strategies and adaptation to the environment. In order to attract public impression of various behaviors, they played dramaturgis very well and sustainably. In the future, the government needs to apply a more comprehensive and integrated countermeasures model with variety of developing programs based on the problems faced by the beggars. This is particularly relating to the development of character, mental and moral of beggars. Finally through this model the moral values can be well adopted and motivate them to leave their habit as beggars and to live as normal and dignified people.

Kata Kunci: Pengemis, Dramaturgis, Karakter

Pengantar

Pengemis dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara serta alasan tertentu dengan mengharapkan belas kasihan orang lain.[1] Praktek mengemis merupakan masalah sosial, di mana mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku.[2] Saat ini, fenomena pengemis hampir merata terjadi di seluruh wilayah di Indonesia dengan berbagai karakteristik yang berbeda. Khusus untuk wilayah Aceh, keberadaan pengemis terdapat di seluruh kabupaten/kota. Kuantitas terbanyak berada di Banda Aceh, di kota ini dapat dijumpai beragam pengemis mulai dari yang cacat, orang dewasa, anak-anak, kaum perempuan, para jompo, maupun

orang-orang yang terlihat masih sehat dan kuat. Mereka mengemis diberbagai tempat, seperti dipersimpangan jalan, pertokoan dan warung kopi, rumah-rumah penduduk, di mesjid-mesjid, dan ditempat-tempat keramaian lainnya.

Secara umum, bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lain, jumlah dan permasalahan pengemis di Banda Aceh lebih beragam. Berdasarkan hasil pendataan, mereka merupakan pendatang, terutama berasal dari Pidie, Aceh Utara, Bireuen, dan Lhokseumawe. Mereka dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu pengemis permanen dan pengemis musiman.[3] Sedangkan alasan para pengemis memilih Banda Aceh dikarenakan sebagai sentral ekonomi dan pusat kota yang memberi banyak harapan dengan tingkat pluralitas penduduk yang cukup tinggi.[4] Pekerjaan mengemis pun dilakukan tanpa beban, karena warga kota hampir seluruhnya tidak mengenal mereka. Keadaan ini dapat bertahan karena penghasilan yang mereka peroleh lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kehadiran pengemis tersebut, selain karena faktor kemiskinan dan kurangnya lapangan kerja, juga disebabkan oleh faktor internal dalam diri para pengemis, yaitu kurangnya penghargaan terhadap diri, sifat malas serta menjadikan pengemis sebagai profesi. Banyak dijumpai orang-orang yang sehat menjadi pengemis, dengan merubah penampilannya menjadi sosok yang dikasihani. Mereka memainkan peran yang oleh Erving Goffman disebut dengan konsep dramaturgis melalui manajemen kesan atau pengaturan kesan (*impression management*).[5]

Selama ini, penanganan pengemis yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh dan Pemko Banda Aceh belum efektif, karena penanganannya bersifat parsial dan insidental. Upaya yang paling sering adalah dengan merazia tanpa adanya kesinambungan pembinaan. Menurut Justin, model penyelesaian seperti ini tidak akan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi,[6] tetapi sebaliknya akan berdampak tidak baik dan justru menghambat tercapainya tujuan mengeluarkan "kelompok terlantar" ini dari kehidupan jalanan. Pendekatan yang bersifat teknis akan berakhir sia-sia, tanpa menyentuh hal-hal substansial seperti struktur sosial yang mendukung kesejahteraan sosial.

Atas dasar tersebut, kajian ini ingin mengetahui bagaimana karakteristik pengemis di Banda Aceh dan juga ingin mengkaji bagaimana peran dan kehidupan sosial yang dijalankan oleh pengemis. Diharapkan dengan mengetahui karekteristik dan kehidupan sosial sehari-hari para pengemis akan memberikan informasi yang cukup sehingga penanganan ke depan terhadap para pengemis tersebut dapat diupayakan melalui pendekatan yang berbeda seperti yang telah dilakukan selama ini yang belum terlihat tingkat efektivitasnya dilapangan.

Untuk terjawabnya permasalahan penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Banda Aceh. Pemilihan Banda Aceh sebagai wilayah penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan berikut, yaitu Banda Aceh merupakan pusat para pengemis untuk mengais rezeki; pengemis di Banda Aceh sebagian besar merupakan masyarakat yang berasal dari daerah; pengemis di Banda Aceh mempunyai karakteristik, problem dan kondisi sosial yang lebih beragam dibandingkan dengan daerah lain; pengemis di Banda Aceh dari hari ke hari semakin merebak walaupun adanya program dari pemerintah dalam pengentasan pengemis. Dengan begitu komplek problem disekitar pengemis dan karakteristik yang beragam menjadikan penelitian ini lebih menarik untuk difokuskan pada satu wilayah di Banda Aceh tetapi mampu menjawab persoalan yang diteliti secara detail dan komprehensif.

Sedangkan responden dalam penelitian ini adalah seluruh pengemis yang berada di Banda Aceh. Mengingat banyaknya jumlah pengemis di Banda Aceh yang tidak mungkin dapat dijangkau semua, maka akan dipilih sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan didasarkan adanya tujuan tertentu. Berdasarkan teknik *purposive sampling* maka jumlah responden tidak ditentukan dari awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan (terjawabnya masalah penelitian) atau sampai data yang dikemukakan oleh berbagai responden telah jenuh. Jumlah dan karakteristik responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 orang, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang berasal dari berbagai daerah KAbupaten/kota. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang selama ini menangani persoalan pengemis, yaitu Dinas Sosial Aceh dan Banda Aceh, Satpol PP Aceh dan Banda Aceh.

Selanjutnya, agar lebih memudahkan pembahasan dalam artikel ini dibagi dalam dua sub judul. Pertama dibahas mengenai karakteristik pengemis. Kedua, berkaitan dengan kehidupan sosial para pengemis. Sedangkan pembahasan terakhir dari artikel ini terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

Karakteristik Pengemis

Karakteristik merupakan sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek. Karakteristik dapat juga diartikan sebagai suatu simbol yang melekat pada diri seseorang baik yang bersifat fisik atau non-fisik. Pemahaman terhadap karakter meliputi berbagai aspek yang saling terkait pada individu dan sulit untuk dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik ini pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi sikap seseorang bertindak dalam lingkup komunitas dan aktivitas sehari-hari.

Sikap dalam konsep psikologi dapat diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu yang dapat menimbulkan reaksi menyenangkan dan tidak menyenangkan. Manusia sebagai makhluk sosial, mau tidak mau harus berinteraksi dengan orang lain agar dapat hidup, berkembang dan tumbuh untuk tercapainya tujuan hidup. Sebagai makhluk sosial juga manusia akan berpikir, berkehendak dan bersosialisasi. Sikap seseorang akan timbul ketika ia bersosialisasi melalui suatu proses penghayatan terhadap norma-norma kelompoknya sehingga setiap individu memiliki kepribadian tersendiri dan unik dalam masyarakat atau komunitasnya. Karakteristik pengemis dapat dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri yang dimaksud berupa kuantitas, tingkat pendidikan, kondisi fisik dan usia.

Sebaran dan Jumlah Para Pengemis. Secara umum, jumlah pengemis di Aceh bukanlah sebuah angka yang kecil. Data yang bersumber dari Dinas Sosial Aceh tahun 2009/2010 yang menggabungkan antara gelandangan dan pengemis mencapai 1.433 orang yang tersebar di 23 kabupaten/kota. Sabang merupakan daerah yang tidak ada pengemis, kemudian terdapat 4 daerah yang jumlah pengemisnya sangat sedikit yaitu: Aceh Tengah (2 orang), Aceh Jaya (3 orang), Gayo Lues (5 orang), dan Nagan Raya (7 orang). Sedangkan daerah yang terbanyak pengemis secara berturut-turut yaitu: Aceh Utara (354 orang), Aceh Timur (229 orang), Lhokseumawe (145 orang), Pidie (129 orang), dan Bireuen (126 orang).

Sedangkan data yang bersumber dari Dinsosnaker Banda Aceh semester pertama tahun 2011 yang merupakan rekap razia rutin yang dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Mei 2011, dari data tersebut terindikasi bahwa pengemis yang berasal dari Banda Aceh hanya sebanyak 2 orang dari 42 pengemis yang berhasil di

razia. Sedangkan sisanya adalah sebaran dari 17 kab/kota lainnya, yang terbanyak berasal dari Aceh Utara dan Pidie.

Tingkat Pendidikan. Pentingnya melihat tingkat pendidikan dikarenakan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap. Pendidikan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan yang tertanam dalam diri seseorang, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal.[7]

Dari 29 pengemis yang berhasil diwawancarai, sebanyak 62.1 persen tidak bersekolah, 27.6 persen tingkat sekolah dasar, 6.9 persen tingkat sekolah menengah, sisanya 3.4 persen yang sekolah ditingkat menengah. Tingkat pendidikan seperti ini tidak hanya bagi pengemis yang secara fisik cacat, tetapi juga pengemis yang sempurna secara fisik banyak yang tidak sekolah atau berpendidikan hanya setingkat dasar.

Rendahnya tingkat pendidikan tersebut secara umum menunjukkan bahwa pengemis merupakan komunitas masyarakat yang dari awalnya tidak mendapatkan pendidikan secara layak. Padahal pendidikan merupakan unsur terpenting dalam membentuk pola pikir dan wawasan yang luas dalam menjalani kehidupan. Menurut pengakuan mereka kondisi tersebut dikarenakan berasal dari keluarga kurang mampu dalam memberikan pendidikan yang layak kepada mereka. Sedangkan sebagian lainnya yang mengalami fisik cacat yang tidak memungkinkan untuk sekolah, karena tidak tersedianya secara merata Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi para penyandang cacat.

Rendahnya tingkat pendidikan dari pengemis berpengaruh terhadap cara pandang mereka terhadap pekerjaan mengemis. Misalnya, mereka mengatakan bahwa agama tidak mengharamkan seseorang untuk meminta-minta. Di samping itu juga timbul keyakinan bahwa pekerjaan tersebut merupakan takdir Allah yang berlaku bagi dirinya. Manusia hanya dapat pasrah dengan takdir tersebut, tiada kuasa untuk menolak.

Kondisi Fisik dan Usia Pengemis. Kondisi fisik merupakan gambaran seseorang dilihat dari aspek penampilan fisik luar. Secara umum, kondisi fisik 29 pengemis yang menjadi responden dalam penelitian ini sangat beragam, yaitu tuna netra, cacat atau lumpuh tangan dan kaki, jompo, dan fisik sempurna. Dari kategori tersebut, bagi pengemis yang memiliki fisik sempurna biasanya mengaku kondisi fisiknya lemah dan sakit-sakitan, mereka mengemis dengan menggunakan cara-cara yang bersifat dramaturgis untuk tergeraknya hati orang lain dalam memberi sedekah kepadanya. Padahal dari hasil observasi terlihat bahwa beberapa pengemis sebenarnya memiliki kemampuan untuk bekerja secara layak karena memiliki fisik yang sempurna.

Sedangkan usia para pengemis sangat beragam, dari 29 responden yang diwawancarai terdapat kategori orang tua/dewasa sebanyak 22 orang, usia jompo sebanyak 5 orang dan usia anak-anak sebanyak 2 orang. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas mengemis bisa dilakukan oleh siapa saja, pekerjaan ini tidak tergantung kepada usia seseorang tetapi menyentuh semua kalangan usia masyarakat.

Kehidupan Sosial Pengemis

Pergaulan Sehari-hari. Para pengemis sehari-hari dalam bergaul lebih suka dengan orang-orang yang sesama profesi dengan mereka. Pengalaman peneliti selama dilapangan terlihat bahwa antara satu pengemis dengan pengemis lainnya mereka

saling mengenal secara akrab. Bahkan pengemis tuna netra juga mengenal dengan **baik** teman-teman seprofesi lainnya, mereka **saling bertegur sapa** dan **memanggil dengan nama yang jelas**. Mereka bekerja secara profesional walaupun kadang-kadang uang sedekah lebih banyak diberikan oleh masyarakat kepada satu pengemis daripada pengemis lainnya. Tetapi mereka tidak pernah merasa jengkel kepada pengemis lainnya. Sedangkan hubungan para pengemis dengan keluarga ditempat mereka berasal, setidaknya setiap lebaran mereka akan mudik ke daerah asal sebagaimana mudik yang dilakukan oleh masyarakat lainnya.[8] Ada juga dari mereka yang pulang ke daerah asal ketika mendapatkan rezeki yang cukup, karena sebagian dari pengemis tersebut tidak membawa serta keluarganya ke Banda Aceh.[9] Kondisi ini menunjukkan bahwa para pengemis tetap mempunyai hubungan yang kuat dengan daerah asalnya, terutama dengan keluarga-keluarga terdekat tetap menjalin hubungan silaturahmi setidaknya setahun sekali.

Sebenarnya, para pengemis dalam pergaulan sehari-hari dan berinteraksi dengan orang lain disekitarnya pada tahap awal mereka nampak canggung, tetapi setelah diajak bicara dengan menggunakan "bahasa lapangan" mereka akan menjadi orang-orang terbuka yang banyak bercerita tentang nasibnya selama ini. Kecenderungan ini semakin lama diajak bicara memperlihatkan kondisi jiwa mereka juga sebagaimana layaknya orang-orang lain yang membutuhkan teman atau sahabat untuk saling bertukar pendapat dan pikiran. Peneliti melihat banyak pengemis yang sangat bersahaja dan bahkan mereka mengaku profesi yang mereka jalankan adalah perilaku yang tidak baik dan pekerjaan yang memalukan. Tetapi kondisi kemiskinan dan kebutuhan keluarga mendorong mereka untuk menggeluti pekerjaan ini.

Pengemis Terorganisir. Informasi tentang adanya pengemis yang terorganisir atau adanya sindikat yang mengkoordinasi aktivitas mengemis di Banda Aceh dari beberapa pernyataan di media selama ini terasa cukup kentara, tetapi pernyataan tersebut sulit dibuktikan dilapangan. Dari berbagai wawancara dan observasi dilapangan tidak ditemukan secara pasti adanya sindikat pengemis. Tetapi hanya sekedar "informasi awal" yang belum dapat dibuktikan. Informasi tersebut mengatakan bahwa pengemis yang terorganisir mempunyai lokasi di sekitar Goheng Setui Banda Aceh,[10] juga disekitar Lampaseh Kota Banda Aceh.[11] Tetapi dari kedua tempat tersebut belum ada penelusuran untuk memastikan kebenarannya, baik dari Dinas Sosial maupun Satpol PP&WH yang selama ini memberantas pengemis. Bahkan petugas Satpol PP&WH Aceh mengirim SMS kepada peneliti dan menanyakan informasi tentang adanya sindikat pengemis.

Tetapi juga ada warga yang mengidentifikasi bahwa ada jaringan tertentu yang ikut berperan terhadap aksi pengemis di Banda Aceh. Menurut Safrizal yang beraktivitas di Peunayong, ia menduga aktivitas pengemis di Banda Aceh ada yang *memback-up*. Sudah menjadi pemandangan lumrah baginya tiap malam di beberapa sudut keramaian seperti di Simpang Surabaya, Rex Peunayong dan beberapa lokasi lainnya selepas maghrib selalu ada orang yang mengantar pengemis. Kemudian menjelang tengah malam si pengantar tadi menjemputnya.[12]

Walaupun aksi dari sindikat pengemis ini sulit diungkap secara detail karena butuh pengamatan yang lebih mendalam dan waktu yang lama, tetapi dalam aksinya, banyak pengemis yang tidak bekerja secara individual. Untuk tercapainya tujuan, para pengemis seringkali menggunakan kerja tim (*team work*) yang terorganisir secara baik, biasanya tim ini berjumlah 2 sampai dengan 5 orang. Kerja tim ini diperlukan untuk memastikan bahwa suatu kinerja yang telah dirancang berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Biasanya setiap anggota tim telah mengetahui secara baik tugasnya masing-masing.

Dalam konteks pengemis, kerja tim terlihat dari adanya yang mengantar yang biasanya peran dimainkan oleh tukang becak, adanya sopir bagi tuna netra, dan adanya tuna netra yang memerankan dirinya secara baik sebagai orang yang patut dikasihani, begitu juga dengan sopir, ia harus mampu dan ikut berperan dalam *teamwork* tersebut untuk menarik simpati orang-orang disekitar. Ada hal yang menarik juga bahwa kadang-kadang tukang antar jemput ini tidak hanya satu pengemis yang ditangani tetapi dua atau tiga pengemis sekaligus.

Teamwork tersebut juga melibatkan tempat di mana pengemis menginap pada malam hari. Dari informasi yang peneliti dapatkan, beberapa pengemis menyewa tempat di sebuah warung kopi di daerah Setui dengan menggunakan lantai dua. Pemilik warung memanfaatkan pengemis yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dengan harga satu malam antara 15,000-20,000 rupiah permalam.[13] Jadi pengemis di Banda Aceh jarang ditemukan menjadi gelandangan pada malam hari karena tidak mempunyai tempat tinggal, kecuali pengemis yang baru datang ke Banda Aceh atas inisiatif sendiri. Tetapi biasanya, dalam waktu seminggu mereka akan mengetahui atau dibawa oleh tukang becak ke warung kopi tersebut.[14]

Di samping itu, dengan adanya "kantor sekretariat" pengemis tersebut akan memudahkan bagi mereka untuk saling berkomunikasi dan mengatur rencana setiap hari. Bahkan bagi seorang "supir" atau joki tunanetra sangat mudah membawa pengemis lain jika pengemis yang tetap langganannya sedang pulang *gampong* asal atau karena sakit. Jadi supir tersebut akan membawa pengemis lainnya sehingga ia tetap memperoleh hasil setiap harinya.[15]

Dramaturgis: Lakon Diri Dalam Dua Panggung. Pengemis dalam menjalankan aktivitasnya membutuhkan berbagai strategi yang berbeda dari kehidupan yang ia jalani sehari-hari. Untuk melihat aspek ini, konsep dramaturgis yang dikemukakan oleh Erving Goffman dengan penataan panggung depan dan panggung belakang kita dapat menganalisis fenomena ini.

Sebagai teori sosial, dramaturgi memiliki keunikannya sendiri yang berbeda dari model teori sosial mikro lainnya. Keunikan dan perbedaan tersebut terlihat dari konsep panggung depan dan panggung belakang yang selama ini lepas dari pencermatan teoretisi sosial. Inspirasi Goffman terhadap teori dramaturgis berdasarkan pementasan teater yang ternyata dapat menjadi penjelas tentang tindakan manusia dalam interaksinya dengan dunia sosialnya. Karenanya, dramaturgi ingin memberikan lebih aktual dengan cara memahami apa yang ada di depan **dan** apa yang ada di belakang dalam tampilan tindakan manusia sebagai makhluk sosial.[16]

Konsep Dramaturgis Goffman bila dikaitkan dengan proses interaksi pengemis sehari-hari dalam tindakan perilakunya, banyak ditemukan hal-hal yang menarik dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat disekitarnya. Bagi pengemis, ada dua peran **utama** yang harus dimainkan, terutama sekali peran pada saat melakukan aktivitas mengemis. Bagaimanapun, seorang pengemis harus mampu menampilkan **sosoknya** secara meyakinkan bahwa ia adalah orang yang patut dikasihani. Karena **ukuran** seseorang memberi atau tidak berdasarkan penampilan yang dilakoni serta **sejauhmana** penampilan tersebut mampu memberi efek bagi orang sekitarnya. Untuk diterimanya proses interaksi ini oleh orang-orang sekitar, maka para pengemis **mengkondisikan** dirinya dalam drama yang unik. Proses-proses perubahan sikap dan **penampilan** tersebut biasanya lebih mengarah kepada aspek fisik dan mimik wajah yang **bisa** ditangkap secara langsung untuk mengendalikan situasi dan lingkungan **sekitarnya** agar menghasilkan perubahan dan cara pandang

orang sekitar, terutama yang berkaitan dengan stimulus tertentu untuk menghadirkan respons yang dikehendakinya.

Dalam kaitan ini, para pengemis yang digolongkan sehat secara fisik lebih banyak memainkan peran ini. Karena dengan kondisi fisik yang sempurna tidak mudah baginya untuk menarik respons dari masyarakat. Ia butuh kepada upaya yang maksimal agar lingkungan sekitarnya merespons secara baik stimulus yang diperankan. Para pengemis melakukan peran sesuai dengan pengalaman, latarbelakang, dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Pada kondisi tertentu peran dimainkan untuk membuat orang lain benar-benar percaya dengan kondisi yang dialami. Peran tidak hanya dimainkan dalam sistem drama tunggal, tetapi mudah beradaptasi dan memanipulasi dalam bentuk yang berbeda.

Beberapa model dramaturgis yang dilakoni, misalnya, pada saat pertama lakon yang dimainkan dengan menunjukkan kondisi tubuh yang lemas. Kondisi ini diperparah dengan suara yang sangat lemas, kecil dan seperti agak merintih. Tetapi lakon ini secara perlahan-lahan dan dalam waktu yang lama tidak dapat dipertahankan secara baik. Sehingga mungkin saja orang yang melihat kondisi tersebut dengan sungguh-sungguh akan tahu permainan yang sedang dimainkan. Tetapi, dalam kondisi dan orang disekitarnya yang berbeda, ia akan memainkan lakon lainnya yang lebih menyentuh hati orang-orang disekitarnya. Bahkan ada pengemis yang memerankan dirinya sebagai orang buta, ia akan mendapatkan simpatik yang lebih besar serta memperoleh hasil yang ingin dicapai lebih baik dari lakon pertama yang dimainkannya. Maka, peran ini akan dimainkan secara terus-menerus selama ia berada dipanggung depan dalam menjalankan aktivitasnya. Ketikadipanggung belakang seperti pada saat makan dan tidak beraktivitas, ia akan meninggalkan peran tersebut dan terlihatlah diri yang sebenarnya yang sangat berbeda dengan peran yang dimainkan.

Model-model lain dalam lakon dramaturgis yang dijalankan oleh pengemis diupayakan sesuai dengan kondisi fisik dan pengalaman dari masing-masing pengemis serta kondisi orang-orang disekitarnya. Bagi pengemis tuna netra, biasanya lakon dramaturgis lebih bersifat kepada mimik wajah yang terkesan memelas mengharapkan kasih sayang orang lain serta juga melalui doa yang dilantunkan untuk menarik perhatian orang-orang disekitarnya.

Begitu juga dengan peran dari pengemis perempuan jompo atau yang masih muda memerankan lakon dengan menggendong bayi. Metode ini dapat mendatangkan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya karena sering dari ucapan yang muncul dari mulutnya adalah untuk pembiayaan anak yatim. Jika ditelusuri lebih lanjut, anak-anak ini belum tentu benar merupakan anaknya. Informasi yang diberikan oleh Dinsosnaker Banda Aceh, setelah ditelusuri ternyata ibu-ibu yang menggendong anak sebenarnya adalah anak pinjaman dari orang lain.[17]

Secara umum, konsep dramaturgis dalam konteks pengelolaan kesan secara individu, terlihat beberapa aspek yang cukup kuat diperankan oleh pengemis untuk tercipta dan tergambarnya suasana antara diri individu pengemis dengan orang-orang disekitarnya. Peran tersebut diupayakan melalui tindakan-tindakan yang dapat mengundang belas kasihan, seperti buta yang dibuat-buat, kondisi tubuh yang lemas, pakaian lusuh, mimik muka dan wajah yang memelas, ucapan-ucapan, baik doa-doa dan shalawat maupun ucapan permintaan untuk dibelas kasihani serta berbagai tindakan lainnya yang menggambarkan kondisi individu pengemis sebagai orang yang sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain karena ketidakmampuannya untuk memenuhi kebutuhan.

Untuk lebih terciptanya kesan yang sempurna, perilaku dramaturgis ini harus dikondisikan secara disiplin dan terus-menerus dengan tetapi menjaga kesadaran dan pengendalian diri, serta pengaturan ekspresi muka dan suara. Kesemuanya itu dilakukan secara sangat hati-hati agar tidak keluar dari jalur peran yang dimainkan. Karena kalau tidak dimainkan secara hati-hati akan menjadi fatal dan bahkan peran penciptaan kesan tidak berjalan dengan baik. Biasanya kalau kesan yang hendak diciptakan tidak sesuai dengan skenario akan ditempuh melalui upaya penyelamatan diri, yang dalam istilah Goffman disebutkan perilaku penyelamatan muka (*face saving behavior*), tetapi perilaku ini seringkali tidak berhasil secara baik, terjadi kegalauan dan kekhawatiran dalam diri individu pelaku. Sehingga membutuhkan waktu yang lama bagi individu tersebut untuk kembali merenovasi melalui upaya pencitraan *setting* fisik dan *front* personal pada waktu berikutnya.

Makanya untuk mengantisipasi aspek kegagalan, penciptaan kesan tersebut sesuai dengan pengalaman yang telah dihayati secara baik serta kesukaan dari masing-masing individu dalam penciptaan kesan tersebut. Sulit kita jumpai adanya model kesan yang diciptakan itu berubah-ubah karena akan dapat mengAburkan kesan yang diharapkan akan muncul. Karenanya seorang pengemis yang menciptakan kesan dengan pura-pura buta, ia akan menjalani peran tersebut dengan sangat disiplin, perasaan yang mendalam, kehati-hatian dan merupakan peran yang disukainya. Begitu juga dengan pengemis yang berperan dengan menggendong anak orang lain, ia tetapi melakukan peran itu dengan segala disiplin, sehingga orang menganggap anak tersebut merupakan buah hatinya yang tidak mampu ia biayai kebutuhan hidupnya.

Di samping itu, setiap individu pengemis tersebut seringkali juga menjaga jarak (*role distance*) dengan komunitas lainnya, kecuali terhadap kelompoknya sendiri. Goffman menyebutkan bahwa *eksklusifisme* yang ditempuh seseorang melalui upaya menjaga jarak sangat tergantung kepada status sosial seseorang. Orang yang berstatus sosial lebih tinggi, maka ia akan membangun jarak sosialnya dengan orang lain yang lebih rendah. Sedangkan orang yang berstatus lebih rendah akan cenderung bertahan dalam menunjukkan jarak peran yang dimiliki atau terjadi dilingkungan sosial. Gambaran ini terlihat jelas dalam perilaku pengemis yang cenderung menutup diri dan bertahan dengan kondisi yang dialami untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Ketika mendalami makna yang dimainkan pengemis dalam penciptaan kesan akan terlihat dengan jelas bahwa inti dari dramaturgis adalah konsep tentang peran sosial dalam kaitannya dengan kehidupan sosial.[18] Aspek ini kemudian dikaitkan dengan penampilan, wajah dan ruang dengan metode pengelolaan diri melalui presentasi diri atau manajemen kesan. Dalam konteks sosialisasi peran sosial ia dimainkan melalui pose, sikap tubuh, *gesture*, dan properti.

Penutup

Data-data yang ditemukan menunjukkan bahwa banyak para pengemis yang melakukan aktivitas tersebut bukan semata-mata karena desakan ekonomi, namun telah menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini sangat terkait dengan persoalan mental dan moral. Pembentukan mental seperti ini sangat ditentukan oleh kondisi pendidikan yang rendah dan lemahnya fungsi lembaga sosial. Kuatnya motivasi ini karena ditopang oleh persepsi bahwa mengemis tidak dilarang dalam agama, dalam pandangan mereka mengemis tidak ada kaitannya dengan harkat dan martabat diri.

Dalam menjalankan profesi tersebut, pengemis melakukan berbagai cara manipulatif untuk menciptakan kesan kepada masyarakat bahwa mereka adalah orang-orang

yang patut dikasihani. Karena ukuran seseorang memberi atau tidak berdasarkan **penampilan** yang dilakoni serta sejauhmana penampilan tersebut mampu memberi **efek** bagi orang sekitarnya untuk ikut merasa prihatin dan kasihan kepada dirinya **sehingga** memberi sejumlah uang kepadanya.

Dengan kondisi mental yang demikian, para pengemis di Banda Aceh sudah menjadi masalah baru bagi pemerintah dan program pembangunan daerah yang semestinya diselesaikan. Namun sampai saat ini, permasalahan tersebut belum tuntas, karena pola penanggulangan pengemis selama ini tidak dilakukan secara komprehensif dan menyentuh semua aspek, terutama sekali berkaitan dengan aspek *character building*.

Atas dasar tersebut, beberapa masukan berikut ini dapat diimplementasikan oleh pemerintah Aceh dan Pemko Banda Aceh agar upaya penanggulangan pengemis dapat berjalan secara efektif. Pertama, selain penanggulangan dari aspek ekonomi dengan membuka lapangan kerja dan pelatihan skil pengemis juga perlu dibina dari segi karakter. Pembinaan karakter ini menjadi titik tolak keberhasilan penanggulangan pengemis. Karena pengemis yang ada sekarang lebih disebabkan hilangnya karakter, mental dan sikap moral yang baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kedua, harus adanya sinergitas antara berbagai stakeholders dalam menanggulangi permasalahan pengemis, baik antara instansi pemerintah, swasta maupun LSM. Bentuk kebijakan dan kerjasama antar lembaga tersebut harus berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh pimpinan ditingkat provinsi atau Kabupaten/kota sehingga semua lembaga mempunyai keterikatan yang jelas serta tanggung jawab masing-masing, karena penanggulangan masalah pengemis tidak hanya bisa ditangani oleh sebuah instansi saja disebabkan problem para pengemis yang sangat beragam sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing. Dengan demikian, langkah-langkah yang ditempuh akan tepat sasaran, selaras dan berkesinambungan untuk memutuskan mata rantai pengemis.

Referensi

- [1] Departemen Sosial RI, *Panduan Pendataan Penyandang Masalah Sosial (PMKS): Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*, Pendidikan dan Penelitian Kesos, 2007, 8.
- [2] Team Bina Desa, *Bina Desa*, Jakarta: LSM Bina Desa, 1987, 3.
- [3] Tarmizi, "Problematika Sosial: Menggagas Solusi Alternatif Penanganan Pengemis Banda Aceh". dalam M. Ridha, dkk (ed), *Problematika Sosial: Mencari Format Alternatif Penanggulangan Pengemis di Banda Aceh*, Banda Aceh: Senat Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2006, 20.
- [4] Tarmizi, "Problematika Sosial...", 21.
- [5] James M. Helsin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jilid. I, Terj. Kamanto Sunarto, Jakarta: Erlangga, 2007, 106-107.
- [6] J. Rebong, A. Elena, dkk, "Ekonomi Gelandangan Armada Murah untuk Pabrik" dalam Parsudi Suparlan (Peny.) *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1995, 140.
- [7] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengaruhnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 35-36.
- [8] Wawancara dengan Syukri, Pengemis, tanggal 25 Oktober 2011.
- [9] Wawancara dengan Marzuki, Pengemis, tanggal 27 Oktober 2011.

- [10] Wawancara dengan Marzuki, S. Ag, MH, Kasi Penyidikan dan Penindakan Satpol PP&WH Aceh, tanggal 3 November 2011.
- [11] Wawancara dengan Rusdian, Kasi Perundangan dan Syariat Islam Satpol PP&WH Banda Aceh, tanggal 3 November 2011.
- [12] Wawancara dengan Safrizal, Warga Banda Aceh, tanggal 2 November 2011.
- [13] Wawancara dengan Syamsuddin, Pengemis, tanggal 8 Oktober 2011.
- [14] Wawancara dengan Usli, Pengemis, tanggal 29 Oktober 2011.
- [15] Wawancara dengan Bachtiar, Supir-joki pengemis, tanggal 8 Oktober 2011.
- [16] Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transedental*, Yogyakarta: LKiS, 2010, 176-178.
- [17] Wawancara dengan Drs. Syaparuddin, Kabid Advokasi dan Rehabilitasi Sosial Dinsosnaker Banda Aceh, tanggal 3 November 2011
- [18] Aloys Budi Purnomo, *Rakyat (Bukan) Tumbal (Kekuasaan dan Kekerasan)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, 64.